

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Itik adalah salah satu jenis unggas air (*waterfowls*) yang termasuk dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformes*, family *Anatidae*, sub family *Anatinae*, tribus *Anatini* dan genus *Anas* (Srigandono,1997). Kebanyakan itik merupakan turunan dari itik liar yang disebut *Wild Mallard*, kecuali itik manila atau *muscovy duck* (Blakely dan Bade,1991). itik *Indian runner* disebut juga itik Indonesia atau oleh orang Belanda dinamakan *Indische loopend* (petelur yang tangguh). (Rasyaf 1993)

Berdasarkan data yang diperoleh populasi ternak itik di Sumatra Barat sebanyak 1.275.076 ekor (Data Pembangunan Provinsi Sumatra Barat, 2016). Populasi ternak itik di kecamatan tiltang Kamang Kabupaten Agam meliputi Nagari Koto Tengah sebanyak 26.793, Gadut 3.700 dan Kapau 5.627 dengan total keseluruhan sebanyak 36.120 ekor itik (Program BP3K Tiltang Kamang, 2016). Banyak sekali itik yang berpotensi untuk bisa dikembangkan salah satunya itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan. Itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) merupakan itik hasil persilangan antara itik Mojosari (*Anas javanica*) jantan dengan itik Alabio (*Anas platyrhynchos Borneo*) betina. Persilangan timbal balik antara itik Mojosari dan Alabio akan memberikan manfaat jika dilihat secara menyeluruh dan bukan terhadap sifat-sifat tertentu saja (Yudityo, 2003). Itik Mojosari dewasa biasanya memiliki bobot badan rata-rata yaitu 1,7 kg dan konsumsi ransum rata-rata berkisar 130-170 gr/ hari (Whendrato dan Madya,1998). Berat badan itik Alabio betina umur 6 bulan 1,60 kg dan jantan 1,75 kg dan produksi telur rata-rata 220-250 butir/ekor/tahun (Haqiqi, 2008).

Pengembangan ternak itik tidak hanya ditentukan oleh jenis ternak saja, namun juga bergantung pada bibit, ransum, dan tatalaksana pemeliharaan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana pemeliharaan adalah ransum, karena ransum yang tidak sesuai dengan kebutuhan itik akan mempengaruhi performans yang di hasilkan oleh itik. Menurut Suprijatna *et al.*, (2005) pada usaha peternakan, ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi mencapai 70 % dari total biaya produksi. Oleh karena itu efisiensi dalam ransum akan berpengaruh nyata terhadap keuntungan. Guna mencegah konsumsi yang berlebih beberapa peneliti telah melakukan pembatasan ransum antara lain dengan membatasi waktu pemberian ransum, kualitas ransum, jumlah ransum yang diberikan, ataupun dengan membatasi konsumsi air minum.

Mataram (1984) yang menyatakan bahwa pemberian ransum *ad libitum* pada itik cenderung berperilaku ransum melebihi kebutuhannya, sehingga konsumsi ransum menimbulkan kelebihan energi yang ditimbun sebagai lemak tubuh. Diindikasikan bahwa koversi ransum itik dapat diperbaiki dengan membatasi jumlah ransum per ekor itik per hari. Penelitian lebih lanjut yang dilaporkan Tamzil (1995) mendapati bahwa konversi ransum itik yang mendapat ransum *ad libitum* nyata lebih tinggi dibanding yang mendapat ransum terbatas. Pendapat lebih jauh dijelaskan oleh Ketaren *et al.* (1999), tingginya koversi ransum diduga karena banyaknya ransum terbuang akibat kebiasaan itik untuk mencari minum setelah makan, yang dapat terjadi baik pada saat pindah dari tempat ransum ke tempat minum maupun pada saat minum. Hasil penelitian Ketaren dan Prasetyo (2002) menyatakan bahwa itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) yang diberi

pembatasan ransum 15% sudah cukup untuk mendukung pertumbuhan yang normal dan perkembangan alat reproduksi. Pertambahan bobot badan itik yang diberi pembatasan ransum 30% dan 15% nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah dibandingkan dengan itik yang diberi ransum *ad libitum* pada umur 12 minggu akan tetapi, pertambahan bobot badan itik yang diberi pembatasan ransum 15% pada umur 16 minggu tidak berbeda dengan pemberian ransum *ad libitum*. Sebaliknya, FCR itik yang diberi pembatasan ransum 30% dan 15% nyata ( $P < 0,05$ ) lebih baik dibandingkan dengan FCR itik yang diberi ransum *ad libitum*.

Pembatasan ransum pada ayam broiler menunjukkan efisiensi ransum yang lebih baik dan terjadi penurunan kandungan lemak tubuh. Hasil penelitian Amrullah (2004) menyatakan bahwa ayam pedaging memiliki kecenderungan untuk makan lebih banyak jika ada kesempatan untuk makan seperti pada pemberian ransum *ad libitum* dan konsumsi ransum akan berkurang jika waktu pemberian ransum dibatasi.

Pembatasan jumlah ransum, air minum dan hubungan antara keduanya, telah diteliti oleh Barbato *et.al.*, (1983) yang hasilnya adalah menurunkan konsumsi makan, pertumbuhan, komposisi tubuh dan konversi ransum. Selanjutnya dilaporkan oleh Bean (1977) menyatakan bahwa pembatasan dengan jumlah pemberian ransum sebanyak 85 % dari *ad libitum*, mulai dari umur 15 hari sampai 42 hari hasilnya menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan dan bobot badan akhir. Washburn dan Bondari (1978) menyatakan pula bahwa broiler yang ransumnya dibatasi sebanyak 10 % dari *ad libitum* dari umur 3 sampai 8 minggu akan menurunkan keefisienan pengguna ransum, penurunan pertumbuhan dan konversi ransum meningkat.

Siregar *et.al.*, (1981), melakukan pembatasan ransum dengan jumlah pemberian 90 %, 80 % dan 70 % dari *ad libitum* dari umur satu hari sampai 56 hari menunjukkan sangat nyata menurunkan pertambahan bobot badan sedangkan konversi ransum berbeda nyata antar perlakuan.

Pembatasan pemberian ransum pada itik pedaging yang terbaik yaitu pada tingkat 45% (Yanti, 2013). Dilanjutkan oleh (Santoso, 2014) menyatakan untuk mendapatkan hasil terbaik 45% itu lama pembatasan ransum yaitu selama 3 minggu, pemulihan ransum (*refeeding*) selama 3 minggu pasca pembatasan 45% mampu meningkatkan konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum. Konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, bobot karkas dan persentase karkas sangat signifikan ( $P<0,01$ ) menurun dengan pemberian ransum terbatas dibandingkan kontrol (ransum *ad libitum*). Tidak ada efek signifikan pada semua perlakuan setelah pemulihan ransum (*refeeding*) (Sabrina *et al.*, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, belum ada informasi tentang pengaruh pembatasan dan masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dengan Alabio (MA) jantan. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan jumlah ransum yang berbeda tentang **“Pengaruh Pembatasan Ransum dan Masa Pemulihan Terhadap Performans Itik Persilangan Mojosari dengan Alabio (MA) Jantan”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan (*refeeding*) terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan (*refeeding*) terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan efisiensi ransum dalam aspek produksi dengan melihat performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.5. Hipotesis Penelitian

1. Pembatasan pemberian ransum berpengaruh terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan
2. Masa pemulihan (*refeeding*) tidak berpengaruh terhadap performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan

